The Effect of Good Corporate Governance and Islamicity Financial Performance Index of Internal Fraud Sharia Banking Period 2014-2017

Ayu Irmasari Raharjanti ¹,

Rais Sani Muharrami ^{2*},

^{1,2} Department of Sharia Banking, Islamic Economic and Business Faculty, IAIN Surakarta, Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>ISSN: 0101-0720</p> <p>Keywords:</p> <p><i>Good corporate governance, Isamicity Financial Performance Index, Internal fraud</i></p>	<p><i>This study aims to study the effect of Good corporate governance and the Islamic Financial Performance Index on Internal fraud. The Islamicity Financial Performance Index indicators used are Profit Sharing Ratios, Islamic Income Ratios, Islamic Investment Ratios, and Equitable Distribution Ratios. Using quantitative with secondary data taken from the website of each Islamic Banks (BUS) period 2014-2017. The survey used in this study is a company registered in the Islamic Banks (BUS) Financial Services Statistics 2017. The total sample is 11 Islamic Banks. The technique of deliver data, while the data analysis technique uses multiple linear regression techniques with SPSS 23. The results of the study indicate that Good corporate governance and Islamic Income Ratio show positivity to internal fraud. While the variable Profit Sharing Ratio, Islamic Investment Ratio, and Equitable Distribution Ratio have no effect on Internal fraud.</i></p>

Pendahuluan

Perkembangan lembaga keuangan Syariah penting bagi kelangsungan perekonomian, dengan harapan munculnya keuangan Syariah menjadi salah satu upaya memperkuat struktur ekonomi dan pasar keuangan global (BI, 2018). Di Indonesia, berdasarkan data dari Islamic Financing Country Index (IFCI, 2017), mengalami penurunan peringkat, yaitu dari enam pada 2016 menjadi tujuh di tahun 2017 (Global Islamic Finance Report, 2017).

Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perbankan Syariah serta perkembangannya, maka diperlukan pengawasan operasional perusahaan. Pengawasan tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya resiko,

seperti kecurangan (fraud) yang mengharuskan pihak bank melakukan pengawasan lebih. Pengantisipasi tindakan fraud dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dengan mengeluarkan Surat Edaran No.13/28/DPNP pada 9 Desember 2011, tentang penerapan strategi anti-fraud bagi bank umum (konvensional maupun Syariah).

Menurut Bank Indonesia, fraud adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan bank dan/atau menggunakan sarana bank sehingga mengakibatkan bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku fraud memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian menurut the Association of Certified fraud Examiners (ACFE, 2016), fraud adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (Kennedy & Siregar, 2017).

Jadi dapat dikatakan bahwa fraud yang terjadi di dunia perbankan, merupakan suatu tindakan penipuan atau manipulasi yang memberikan keuntungan bagi pelaku, secara individu, kolektif maupun bekerjasama dengan pihak luar bank. ACFE membedakan fraud menjadi dua. Pertama, internal fraud (occupational fraud) merupakan penipuan yang dilakukan oleh karyawan, manajer atau eksekutif untuk memperkaya individu melalui penyalahgunaan sumber dana atau asset perusahaan (<http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>).

Kedua, Eksternal fraud adalah tindak penipuan yang dilakukan pihak ketiga seperti ketidakjujuran vendor, pemalsuan informasi akun oleh pelanggan, pencurian informasi kepemilikan, penipuan pajak, kebangkrutan, asuransi maupun penipuan pinjaman (<http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>). Penelitian ini membahas tentang internal fraud yang terjadi di perbankan Syariah, internal fraud terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penyalahgunaan asset, korupsi dan penipuan laporan keuangan.

Berdasarkan data dari Report to The Nations (RTTN) 2018, internal fraud yang banyak terjadi di dunia adalah penyalahgunaan asset yakni 89% dengan kerugian paling kecil dibandingkan korupsi dan manipulasi laporan keuangan, masing-masing sebesar \$114.000, \$250.000 dan \$800.000 (ACFE, 2018). Dalam lingkup global, terdapat kasus internal fraud yang terjadi di Abu Dhabi Al Hilal Bank PJSC, yang melibatkan 38 karyawan yang berasal dari Asia dan Eropa. Polisi dan Bank Sentral berhasil menyita 625 juta dirham. Beberapa karyawan diduga menarik dana pelanggan tidak aktif kemudian mentransfer dana dari akun Al Hilal ke akun palsu (Global Legal Post, 27/4/2018).

Gambar 1. Hasil Survei fraud Indonesia

Sumber: Survei fraud Indonesia 2016

Sedangkan di Indonesia berdasarkan laporan dari ACFE Indonesia pada diagram diatas menunjukkan kasus fraud terbanyak dalam bentuk korupsi, presentase 67% dan 40,3% diakibatkan oleh manajer (ACFE Indonesia Chapter, 2016). Fraud yang terjadi dilakukan oleh karyawan tingkat bawah, manajer maupun pemilik (Anugerah, 2014). Otoritas Jasa Keuangan sebagai badan yang mengawasi kinerja Lembaga keuangan, termasuk perbankan di Indonesia, menyatakan bahwa sejak dari tahun 2014 sampai TW III 2016 terdapat 108 kasus perbankan, dimana 55% berasal dari kasus kredit, 21% rekayasa pencatatan, penggelapan dana sebesar 15%, transfer dana 5% dan pengadaan asset 4% (OJK, 2016).

Kasus terjadi pada perbankan nasional, dimana perbankan Syariah masuk dalam perhitungan tersebut, antara lain kasus fraud yang terjadi di Bank Syariah Mandiri cabang Bogor, akibat dari kredit fiktif yang disalurkan senilai Rp 102 miliar dengan potensi kerugian sebesar Rp 59 miliar, kasus ini melibatkan Kepala kantor cabang Bogor (kontan.co.id, 31/10/13). Kredit fiktif juga terjadi pada BJB Syariah dalam kasus korupsi pemberian kredit kepada PT Hastuka Sarana Karya (HSK) pada periode 2014-2016, BJB Syariah diduga tidak melakukan pencairan kredit sesuai prosedur dengan disertakannya agunan dari debitur (Detik.com, 19/01/18).

Kasus fraud tersebut terjadi akibat kurangnya pengawasan pihak perbankan kepada karyawannya. Hal ini menunjukkan bahwasannya tata kelola perusahaan tersebut kurang atau tidak baik, sehingga menimbulkan peluang bagi karyawan untuk melakukan fraud. Oleh karena itu, perbankan dapat memperbaiki tata kelola melalui pedoman Good Corporate Governance (GCG).

Kemudian salah satu variabel yang diduga menjadi prediktor terjadinya internal fraud adalah Islamicity Financial Performance Index (IFPI). Menurut Najib & Rini (2016) IFPI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap terjadinya fraud. IFPI yang diukur menggunakan variabel PSR, IsIR, IIR dan EDR mengindikasikan bahwa sistem operasional yang dijalankan oleh bank Syariah telah memenuhi standar. Adanya operasional yang sesuai dengan prinsip Syariah diharapkan mampu untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan. Dengan demikian, secara teoritis IFPI berpengaruh negatif terhadap terjadinya internal fraud.

The Association of Certified fraud Examiners (ACFE) membedakan fraud menjadi dua. Pertama, Eksternal fraud adalah tindak penipuan yang dilakukan pihak ketiga seperti ketidakjujuran vendor, pemalsuan informasi akun oleh pelanggan, pencurian informasi kepemilikan, penipuan pajak, kebangkrutan, asuransi maupun penipuan pinjaman (<http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>).

Kedua, internal fraud (occupational fraud) merupakan penipuan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan, manajer atau eksekutif untuk memperkaya individu melalui penyalahgunaan sumber dana atau asset perusahaan

(<http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>). Internal fraud terbagi menjadi tiga jenis, yaitu penyalahgunaan asset, korupsi dan penipuan laporan keuangan.

Jenis Internal fraud dijelaskan sebagai berikut, antara lain (Dewi, 2017:16- 21): Corruption (Korupsi), korupsi dapat diketahui melalui rekan kerja atau pemasok yang jujur. Terdapat empat jenis korupsi yakni benturan kepentingan, penyuapan, pemberian hadiah pemerasan ekonomi (Anugerah, 2014). Hal ini sesuai dengan penggolongan fraud pada the fraud tree oleh ACFE (Gambar 2.1).

Kemudian Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset). Berdasarkan laporan setiap dua tahun sekali oleh ACFE (2018) menyebutkan bahwa penyalahgunaan aset menjadi bentuk penyimpangan paling banyak kasusnya, namun paling sedikit kerugian yang diakibatkan. Kasus tersebut misalnya skimming (Pencurian kas), persediaan dan pengeluaran. Ketiga, Financial Statement fraud (Penyimpangan Laporan Keuangan). Laporan ACFE 2018 menunjukkan kerugian terbesar berasal dari tipe fraud ini, senilai \$800.000. Hal ini terjadi karena penyalahgunaan prinsip-prinsip akuntansi (Anugerah, 2014).

Oleh sebab itu, untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada bank syariah dan menjamin kepatuhan terhadap prinsip syariah, diperlukan pelaksanaan GCG sebagai syarat bagi bank syariah untuk berkembang dengan baik dan sehat. Pedoman GCG menggunakan lima prinsip, atau biasa disingkat TARIF (Jannah, 2016) yaitu:

1. Transparency (Keterbukaan) adalah keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang material serta keterbukaan dalam pengambilan keputusan.
2. Accountability (Akuntabilitas) adalah kejelasan dalam pembagian fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban setiap bagian sehingga perusahaan dapat dikelola secara efektif.
3. Responsibility (Pertanggungjawaban) adalah pengelolaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan patuh terhadap prinsip korporasi.
4. Independency (Kemandirian) adalah pengelolaan dilakukan secara profesional dengan kompetensi yang memadai, dan tanpa benturan atau kepentingan pihak manapun.

5. Fairness (Kesetaraan atau Kewajaran) adalah kesetaraan yang diberikan kepada pemegang saham, sesuai dengan hak dan perjanjian yang sudah disepakati berdasar pada perundang-undang yang berlaku.

Penerapan GCG yang baik dapat meminimalisir fraud pada suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Anugerah (2014) bahwa dengan memahami dan mempertimbangkan prinsip, fungsi serta peran komite audit akan mencegah atau mengurangi terjadinya fraud. Dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan, sering timbul adanya masalah antar karyawan yang terkadang hal tersebut tidak disadari, namun dapat menimbulkan masalah yang lebih besar.

Agency problem salah satu permasalahan yang dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori ini memisahkan kepentingan principal dengan agen yang mengakibatkan asimetri informasi antara mereka. Asimetri informasi terjadi karena agen mengetahui informasi lebih di lapangan, dibandingkan pengetahuan tentang informasi yang di kenal/diketahui oleh principal dan stakeholder lainnya (Anugerah, 2014).

Islamicity Financial Performance Index

Islamicity Financial Performance Index menjadi salah satu cara mengukur kinerja keuangan bank syariah. Pengukuran yang digunakan bukan hanya mengungkapkan nilai-nilai material tetapi juga spiritual bank syariah. Dalam metode ini dapat menunjukkan evaluasi kinerja prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (takziah) bank syariah. Islamicity Financial Performance Index akan disebut IFPI oleh peneliti pada pembahasan selanjutnya.

Kecurangan dapat tergambarkan dalam setiap proksi IFPI dengan menggunakan Stewardship Theory (Teori Kepelayanan) dan Sharia Enterprise Theory. Stewardship Theory menyatakan hubungan yang kuat antara keberhasilan perusahaan dan kepuasan prinsipal, kepuasan tersebut dapat terwujud dengan menjaga dan memaksimalkan kekayaan stakeholder melalui kinerja perusahaan (Marti, 2012:28). Sebagai pihak manajemen akan mematuhi peraturan yang berkaitan dengan operasional perusahaan, terlebih perbankan Syariah.

Guna menghindari konflik kepentingan dan dominasi kepentingan salah satu pihak, maka kepentingan dan harapan bank syariah dapat diakomodir oleh sistem penilaian

kinerja keuangan dan kinerja sosial yang dikembangkan secara komperhensif. Kinerja keuangan bank syariah yang dapat diwakili dalam beberapa variable dalam mengukur Kesehatan keuangan bank syariah (Aisjah & Hadianto, 2013).

METODE

Objek penelitian Bank Umum Syariah (BUS), data BUS sesuai dengan daftar yang tercantum pada Data Statistik Otoritas Jasa Keuangan 2017. Kemudian difokuskan pada perbankan Syariah periode 2014-2017. Merupakan penelitian kuantitatif olah data menggunakan SPSS 23 pada 11 Bank Umum Syariah, dengan menggunakan metode purposive sampling, antara lain:

1. PT. Bank Muamalat Indonesia
2. PT. Bank Victoria Syariah
3. PT. Bank BRISyariah
4. PT. Bank Jabar Banten Syariah
5. PT. Bank BNI Syariah
6. PT. Bank Syariah Mandiri
7. PT. Bank Mega Syariah
8. PT. Bank Panin Dubai Syariah

Metode pengukuran kinerja bank syariah menggunakan Islamicity Financial Performance Index yang diperkenalkan oleh Hameed et al (2004) dalam tulisannya Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks, antara lain:

Hameed et. al. (2004) who managed to a new measurement tool called Islamicity Performance Index. There are six financial ratios as measured from Islamicity Performance Index, the profit sharing ratio, zakat performance ratio, equitable distribution ratio, ratio of welfare-employee directors, Islamic investment ratio versus non Islamic investment, Islamic income versus nonIslamic income.

Penelitian ini tidak menghitung Directors-Employee Welfare Ratio karena membutuhkan metode kualitatif, sedang peneliti menggunakan metode kuantitatif. Peneliti juga tidak menghitung Zakat Performance Ratio dikarenakan data yang dibutuhkan tidak bias diklaim untuk digeneralisasikan. Proksi yang digunakan dalam

penelitian adalah (Hameed & Alrazi, 2004): Profit Sharing ratio (PSR), Islamic Income Ratio (IsIR), Islamic Investment Ratio (IIR) dan Equitable Distribution Ratio (EDR).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan software SPSS yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolonieritas, autokolerasi dan heteroskedastisitas) (dapat dilihat pada lampiran) dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji F dan uji t), selanjutnya akan di bahas mengenai hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel:

Tabel 1. Adjusted R Square

Adjusted R Square			0,317
Uji t	GCG		
		B	0,345
		Sig.	0,006
	PSR		
		B	0,380
		Sig.	0,106
	IsIR		
		B	130,971
		Sig.	0,019
	IIR		
		B	-1,117
		Sig.	0,062
	EDR		
		B	1,119
		Sig.	0,377

Nilai Ajusted R Square mempunyai arti seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Tabel hasil koefisien determinasi (R^2) dibawah ini menghasilkan nilai Adjusted R Square 0,317 atau 31,7%. Nilai 31,7% ini merupakan

representasi dari kemampuan variabel independen (GCG, PSR, IsIR, IIR, dan EDR) mempengaruhi Internal fraud sebagai variabel dependen. Sedangkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi Internal fraud, yakni sebesar $100\% - 31,7\% = 68,3\%$.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Internal fraud Perbankan Syariah

Hasil pengujian H1 yakni untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap Internal fraud Perbankan Syariah, diperoleh dari tabel 4.10 yakni pada nilai Sig. GCG sebesar 0,006. Menggunakan batas signifikansi 0,05 (5%). Maka $0,006 < 0,05$ yang berarti H1 diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel Good Corporate Governance (GCG) secara individual berpengaruh positif terhadap Internal fraud.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, Soleman (2013) bahwa dengan penerapan good corporate governance yakni adanya transparansi, akuntabilitas, kewajiban, integritas dan partisipasi akan membantu mencegah terjadinya fraud. Sejalan dengan Sula (2014) upaya fraud preventive dapat terealisasi dengan adanya strategi anti fraud, sistem pengawasan serta standar audit kepatuhan Syariah, dimana semua aspek tersebut terdapat pada pelaksanaan good corporate governance yang baik.

Sebagaimana penelitian Anugerah (2014), In'airat (2015), dan Jannah (2016) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dengan manajemen yang baik, akan mencegah atau mengurangi fraud. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Najib dan Rini (2016), Nusron (2017) dan Lidyah (2018) yang menyatakan bahwa good corporate governance tidak berpengaruh terhadap tindakan fraud.

Sesuai dengan teori yang digunakan, berpengaruh positif nya good corporate governance terhadap internal fraud dikarenakan hasil self assessment perbankan Syariah yang membaik, akan mengurangi adanya internal fraud. Nilai komposit self assessment tertinggi adalah 3 (cukup baik), dengan jumlah fraud paling tinggi adalah 35. Maka masih dibutuhkan perbaikan manajemen, khususnya pada pencegahan internal fraud.

Pengaruh Profit Sharing Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah

Hasil pengujian H2 yakni untuk mengetahui pengaruh Profit Sharing Ratio terhadap internal fraud Perbankan Syariah, diperoleh dari tabel 4.10 yakni pada nilai Sig. sebesar 0,106. Menggunakan batas signifikansi 0,05 (5%). Maka $0,106 > 0,05$ yang berarti H2 ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel Profit Sharing Ratio (PSR) tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.

Tidak berpengaruhnya profit sharing ratio terhadap internal fraud menunjukkan bahwa PSR tidak mampu untuk memprediksi terjadinya internal fraud. Hal ini dikarenakan pembiayaan bagi hasil yang diberikan oleh bank Syariah hanya difungsikan untuk menyalurkan dana bukan sebagai komitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip Syariah (Nusron, 2017). Oleh karena itu, tinggi rendahnya rasio bagi hasil tidak berpengaruh terhadap internal fraud.

Dilihat dari data diskriptif nya bank Syariah pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014, PSR sebesar 0,22194 dengan jumlah internal fraud 53 dan data pada tahun 2015, PSR sebesar 0,27041 dengan jumlah internal fraud 8. Kemudian pada tahun 2016, PSR lebih besar dari 2014 yakni 0,30446 terjadi kecurangan 25.

Pengaruh Islamic Income Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah

Hasil pengujian H3 yakni untuk mengetahui pengaruh Islamic Income Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah, diperoleh dari tabel 4.10 yakni nilai Sig. IsIR sebesar 0,019. Menggunakan batas signifikansi 0,05 (5%). Maka $0,019 < 0,05$ yang berarti H3 diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel Islamic Income Ratio (IsIR) berpengaruh terhadap Internal fraud.

Dalam praktiknya, seluruh bank Syariah memiliki rasio pedapatan Islam yang tinggi. Meskipun memiliki rasio pendapatan Islam yang tinggi tetapi internal fraud di dalam bank Syariah juga banyak terjadi. Sehingga, semakin tinggi rasio pendapatan Islam, semakin tinggi pula internal fraud. Dengan demikian IsIR berpengaruh positif terhadap internal fraud.

Berdasarkan data diskriptif rasio IsIR Bank Syariah Mandiri tahun 2014 sebesar 0,99986 terjadi jumlah fraud sebanyak 53, Bank Mega Syariah tahun 2014, IsIR sebesar 0,99983 terjadi fraud sebanyak 39. Tahun 2016, Bank Muamalat Indonesia memiliki rasio pendapatan Islam sebesar 0,99933 dengan jumlah fraud 83 dan pada tahun 2017,

Bank Muamalat Indonesia nilai IsIR sebesar 0,99949 dengan jumlah fraud sebanyak 35.

Pengaruh Islamic Investment Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah

Hasil pengujian H4 yakni untuk mengetahui pengaruh Islamic Investment Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah, diperoleh dari tabel 4.10 yakni pada nilai nilai Sig. IIR sebesar 0,062. Menggunakan batas signifikansi 0,05 (5%). Maka $0,062 > 0,05$ yang berarti H1 ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel Islamic Investment Ratio (IIR) secara individual tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.

Islamic Investment Ratio (IIR) tidak berpengaruh terhadap Internal fraud, karena investasi yang dilakukan oleh perbankan Syariah berhubungan langsung dengan pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut adalah perusahaan dimana bank Syariah menanamkan modalnya. Pada posisi tersebut, bank Syariah akan lebih bisa menjaga amanah dan reputasi perusahaan jika ingin melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2014, IIR Bank Muamalat Indonesia 0,7558 terjadi internal fraud sebanyak 6. Kemudian tahun 2017 dengan nilai IIR 0,5488 terjadi sebesar 35 kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Najib dan Rini (2016) bahwa IIR tidak berpengaruh terhadap fraud yang terjadi di bank Syariah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marheni (2017) dan Nusron (2017), keduanya berpendapat bahwa Islamic Investment berpengaruh negatif terhadap fraud pada perbankan Syariah.

Pengaruh Equitable Distribution Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah

Hasil pengujian H5 yakni untuk mengetahui pengaruh Equitable Distribution Ratio terhadap Internal fraud Perbankan Syariah, diperoleh dari tabel

4.10 pada nilai Sig. EDR sebesar 0,377. Menggunakan batas signifikansi 0,05 (5%). Maka $0,377 > 0,05$ yang berarti H1 ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa variabel Equitable Distribution Ratio (EDR) secara individual tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruhnya antara EDR dengan internal fraud. Menurut peneliti, hal ini dikarenakan pada perhitungan EDR terdapat

porsi yang tidak memiliki nilai, yakni dividen. Sebagian besar dari 11 sampel perbankan Syariah secara berturut-turut tidak membagikan dividennya. Jadi hasilnya tidak berpengaruh terhadap pencegahan internal fraud. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi yakni 0,170271 dan terendah - 1,584 juga memiliki jumlah fraud 0 atau perbankan Syariah tersebut tidak mengalami kecurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. variabel Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap Internal fraud.
2. Variabel Profit Sharing Ratio (PSR) tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.
3. Variabel Islamic Income Ratio (IsIR) berpengaruh positif terhadap Internal fraud.
4. Variabel Islamic Investment Ratio (IIR) tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.
5. Variabel Equitable Distribution Ratio (EDR) tidak berpengaruh terhadap Internal fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- AFCE. (2018). Report to the Nations Global Study on Occupational Fraud and Abuse.
- ACFE CHAPTER INDONESIA. (2016). Survei Fraud Indonesia.
- Aisjah, S., & Hadiano, A. E. (2013). Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri). Asia-Pacific Management and Business Application, 2(2), 98-110.
- Anugerah, R. (2014a). Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud. Jurnal Akuntansi, 3(1), 101-113.
- Chapra, M. U., & Ahmed, H. (2002). Corporate Governance In Islamic Financial Institutions. In Islamic Development Bank.
- Faozan, A. (2013). Implementasi Good Corporate Governace dan Peran Pengawas Syariah di Bank Syariah. LA_Riba Jurnal Ekonomi Islam, VII(1), 1-14.

- Global Islamic Finance Report. (2017). Global Islamic Finance Report 2017. Hameed, S., & Alrazi, B. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures For Islamic.
- <https://www.acfe.com/> <https://acfe-indonesia.or.id/>
- [http://www.globallegalpost.com/big-stories/islamic-bank-retrieves-\\$170-million-as-it-uncovers-internal-fraud-17248478/](http://www.globallegalpost.com/big-stories/islamic-bank-retrieves-$170-million-as-it-uncovers-internal-fraud-17248478/)
- <https://keuangan.kontan.co.id/news/bi-mendalami-kredit-fiktif-bsm>
- [https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-selidiki-kasus-gadai-emas-bank mega-syariah](https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-selidiki-kasus-gadai-emas-bank-mega-syariah)
- <https://news.detik.com/berita/3823935/kasus-korupsi-bjb-syariah-polri-sita-aset-2-perusahaan-kontraktor>
- <https://dosen.perbanas.id/kecilnya-market-share-pembiayaan-mudharabah-di-indonesia/>
- Ibrahim, S. S., Noor, A. H. M., & Man, N. C. (2013). Fraud: An Islamic Persperctive. The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC), 446–457.
- In'airat, M. (2015). The Role of Corporate Governance in Fraud Reduction - A Perception Study in the Saudi Arabia Business Environment. *Journal of Accounting and Finance*, 15(2), 119–128.
- Isfandayani. (2012). Pengawasan Perbankan Syariah untuk Optimalisasi Good Corporate Governance melalui Islamic Corporate Identity : Studi Analisis Penyajian Laporan Keuangan Bank Umum Syari ' ah. *Maslahah*, 1(1), 67– 82.
- Jannah, S. F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud di Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Surabaya). *Jurnal Akuntansi: AKRUAL*, 7(2), 177–191.
- Kennedy, P. S. johnson, & Siregar, S. L. (2017). Analisa Perilaku Fraud Tipologi Korupsi ditinjau dari Demografi Pelaku. *IKRAITH-HUMANIORA*, 1(2), 86–96.
- Lidyah, R. (2018). Islamic Corporate Governance , Islamicityfinancial Performance Index And Fraudat Islamic Bank. *Jurnal Akuntansi*, XXII(03), 437–453.
- Marheni. (2017). Analisis Kepatuhan Prinsip-prinsip Syariah terhadap Kesehatan Finansial dan Fraud pada Bank Umum Syariah. *As-Syar'iyah: Jurnal Ilmu*

- Syari'ah Dan Perbankan Islam, 2(1), 143–170.
- Meilani, S. E. R. (2015). Hubungan Penerapan Good Governance Business Syariah Terhadap Islamicity Financial Performance Index Bank. Seminar Nasional Dan The 2nd Call for Syariah Paper, 182–197.
- Mulyaningsih, S., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Non Performing Financial Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, XVI(1), 196–206.
- Najib, H., & Rini. (2016). Sharia Compliance , Islamic Corporate dan Fraud pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 131–146.
- OJK. (2016). Siaran Pers Tekan Kasus Tindak Pidana Perbankan, OJK Luncurkan Buku “Pahami dan Hindari.”
- OJK. (2018). Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2018.
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015). Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 8(1), 13–22.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3850>
- Rahma, Y. (2018). The Effect Of Intellectual Capital And Islamic Performance Index On Financial Performance. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 105–116. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8804>
- Sayidah, N. (n.d.). Mengurangi Perilaku Moral Hazard Melalui Corporate Governance, 94–99.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance terhadap Pencegahan Fraud. *JAAI*, 17(1), 57–74.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian (Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Sula, A. E., Alim, M. N., & Prasetyono. (2014). *Pengawasan , Strategi Anti Fraud*

, dan Audit Kepatuhan Syariah sebagai Upaya Fraud Preventive pada Lembaga Keuangan Syariah. JAFFA, 02(2), 91-100.

Widaningsih, M., & Hakim, D. N. (2015). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud). Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 3(1), 586-602.